

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ring Road Barat Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta, berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS No. 84/D/O/2006 dan Rekomendasi Departemen Kesehatan No. HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi Strata 1 Ilmu Keperawatan. Surat Keputusan Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 001/BAN-PT/Ak-XII//S1/III/2009 tentang Status, Peringkat, dan Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi, tanggal 14 Maret 2009, dengan nilai Akreditasi C.

Kampus terpadu 3 lantai seluas 12.000 m² dengan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain :

- a. Ruang kelas yang sangat representatif, dengan fasilitas AC, LCD proyektor, white board, dan komputer
- b. Laboratorium kesehatan lengkap, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dalam praktik keperawatan yang relevan dengan teori yang diperoleh dalam perkuliahan. Terdiri dari :
 - 1) Laboratorium Keperawatan Dasar Manusia
 - 2) Laboratorium Keperawatan Medikal Bedah, Gawat Darurat, dan Kritis
 - 3) Laboratorium Keperawatan Anak
 - 4) Laboratorium Keperawatan Maternitas
 - 5) Laboratorium Keperawatan Gerontik
 - 6) Laboratorium Keperawatan Jiwa
 - 7) Laboratorium Keperawatan Komunitas
- c. Laboratorium komputer, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterampilan dalam mengoperasikan komputer.

- d. Laboratorium bahasa, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperdalam kemampuan berbahasa terutama Bahasa Inggris untuk menunjang keterampilan mahasiswa.
- e. *Hot Spot Area*
- f. Lapangan dan fasilitas olahraga serta kesenian
- g. Bus kampus dan ambulance
- h. Perpustakaan, sebagai penunjang program pendidikan, pengajaran penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Proses pembelajaran di STIKES A. Yani secara umum masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang bersifat *teacher centered*, dimana selama ini masih didominasi pembelajaran kelas dan klinik. Pemilihan metode yang tepat dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2010).

Menurut Djamarah (2010), metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan pendidik dengan penuturan atau penjelasan secara lisan secara langsung kepada peserta didik, yang menuntut keaktifan pendidik. Kelebihan metode ini diantaranya yaitu, pendidik dapat dengan mudah menguasai atau mengorganisasikan kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, dan mudah mempersiapkan serta melaksanakannya. Kelemahan metode ini diantaranya yaitu, bila sering dan terlalu lama digunakan akan membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Bulan Juni Tahun 2012 ($n = 92$)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	35	38
Perempuan	57	62
Jumlah	92	100

Sumber: data primer tahun 2012

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (62%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (38%).

2). Gambaran *Locus of Control* Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal

A.Yani Yogyakarta

Tabel 4.2. Distribusi *Locus of Control* Responden, Bulan Juni Tahun 2012 ($n = 92$)

Locus of Control	Frekuensi	Persentase (%)
Internal	47	51,1
Eksternal (<i>Powerfull others</i>)	22	23,9
Eksternal (<i>Chance</i>)	23	25,0
Jumlah	92	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta memiliki *locus of control* internal sebanyak 47 orang (51,1%).

3). Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal

A.Yani Yogyakarta

Tabel 4.3. Distribusi Motivasi Belajar Responden, Bulan Juni Tahun 2012 ($n = 92$)

Motivasi belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	44	47,8
Sedang	26	28,3
Rendah	22	23,9
Jumlah	92	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 44 orang (47,8%).

b. Analisis Bivariat

1). Distribusi *locus of control* berdasarkan jenis kelamin Responden

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan *Locus of Control* Responden, Bulan Juni Tahun 2012 ($n = 92$)

		Locus of control			Total
		Internal	Eksternal powerful others	Eksternal change	
Jenis kelamin	Laki-laki	17	8	10	35
	Perempuan	30	14	13	57
Total		47	22	23	92

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta baik yang memiliki *locus of control* internal maupun eksternal adalah berjenis kelamin perempuan.

2). Hubungan *Locus of Control* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A.Yani Yogyakarta

Tabel 4.5. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan *Locus of Control* dengan Motivasi Belajar Responden, Bulan Juni Tahun 2012 ($n = 92$)

<i>Locus of Control</i>	Motivasi belajar						Total		X^2 Hitung	p - value	Coeff. Cont. 0,484
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%			
	f	%	F	%	F	%					
Internal	34	37,0	10	10,9	3	3,3	47	51,1	28,217	0,000	
Eksternal (powerfull others)	5	5,4	6	6,5	11	12,0	22	23,9			
Eksternal (Chance)	5	5,4	10	10,9	8	8,7	23	25,0			
Total	44	47,8	26	28,3	22	23,9	92	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.5. menunjukkan mahasiswa dengan *locus of control* internal sebagian besar memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 34 orang (37%). Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal (*powerfull others*) sebagian besar memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 11 orang (12%). Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal (*chance*) sebagian besar memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 10 orang (10,9%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Chi - Square* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi belajar mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A.Yani Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi dengan uji *coefficient contingency* didapatkan nilai sebesar 0,484 menunjukkan tingkat hubungan antara *locus of control* dengan motivasi belajar mahasiswa adalah sedang.

B. Pembahasan

1. *Locus of Control* pada Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta

Greenhalgh dan Rosenblatt (1984, dalam Abdulloh 2006) menyatakan bahwa *locus of control* adalah keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Sifat individu yang mempunyai kontrol diri internal yaitu mandiri, tekun, kuat, dan punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh sosial, sehingga tampak memiliki motivasi yang besar dalam menjalani hidupnya. Menurut London dan Exner (1978, dalam Lestari 2008), *locus of control* dipengaruhi oleh usia, lingkungan sosial, pengalaman gagal dan berhasil.

Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta sebagian besar memiliki *locus of control* internal sebanyak 47 orang (51,1%). Banyaknya responden yang memiliki *locus of control* internal disebabkan karena mereka percaya bahwa mereka yang mengendalikan arah dan jalan hidup mereka serta menentukan sendiri hasil yang akan mereka capai, bukan karena nasib yang berada di tangan mereka atau karena pengaruh dari orang lain. Individu yang memiliki *locus of control* internal ini akan cenderung memiliki usaha yang lebih aktif atau termotivasi untuk mencapai tujuannya, lebih ulet dalam mencari informasi, lebih siap dan waspada pada keadaan disekitarnya, dan lebih mandiri dalam membuat suatu keputusan, sehingga diharapkan memiliki motivasi belajar

yang tinggi pula. Menurut Zulkaida (2007), individu dengan *internal locus of control* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*efforts*) lebih menentukan pencapaian dalam hidup mereka, mengembangkan usahanya untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan akademik yang mereka miliki.

Responden yang memiliki *locus of control* internal maupun eksternal sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan, hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah responden wanita yang memang lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki yang didapatkan dari pengambilan responden secara acak dengan metode *simple random sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Serin (2009) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *locus of control* dengan jenis kelamin, sedangkan penelitian Marin dan Duke (2006) dalam Serin (2009) dan beberapa penelitian lainnya menjelaskan bahwa *locus of control* tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Responden yang memiliki *locus of control* eksternal sebanyak 48,9% dimana masing-masing dibagi menjadi responden yang memiliki *locus of control* eksternal *powerfull others* sebanyak 23,9 % dan *locus of control* eksternal *chance* sebanyak 25%. Hasil penelusuran kuesioner menunjukkan bahwa responden yang memiliki *locus of control* eksternal ini cenderung menjawab bahwa jalan hidup mereka sudah ditentukan oleh nasib dan cenderung merasa tindakan yang mereka lakukan tidak banyak berpengaruh pada hasil yang akan dicapai. Individu ini juga cenderung percaya akan adanya nasib, keberuntungan, dan pengaruh dari orang lain yang berkuasa yang menentukan jalan hidup mereka. Konsekuensinya, mereka cenderung pasif, menyerahkan dirinya pada nasib, kurang berinisiatif, dan motivasi yang rendah (Brotosumarto, 2000).

Perbandingan keekstriman *locus of control* dijelaskan oleh Rini (2002) bahwa individu dengan *locus of control* internal yang ekstrim memiliki kekurangan atau sisi buruk diantaranya adalah dapat mengakibatkan seseorang sangat menyesali kegagalan dan menyalahkan dirinya sendiri jika mereka mengalami kegagalan. Begitu juga sebaliknya, jika individu tersebut mengalami keberhasilan maka mereka dapat membanggakan diri secara berlebihan. Mengatasi hal tersebut, sebaiknya mereka belajar untuk mengevaluasi diri mereka secara objektif,

bersikap wajar dan tidak berlebihan bila mengalami keberhasilan maupun kegagalan, serta belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.

Individu dengan *locus of control* eksternal yang ekstrim mempunyai beberapa kekurangan atau sisi buruk yaitu mereka akan cenderung berharap tanpa melakukan usaha apapun, menyalahkan segala sesuatu di luar dirinya dan dapat bersikap memusuhi orang lain seta mudah putus asa jika mengalami kegagalan. Sebaliknya, jika mengalami keberhasilan mereka cenderung tidak menikmati keberhasilan tersebut karena menganggap hal itu bukan karena usaha dan kerja keras dirinya, tetapi karena pengaruh orang lain, nasib dan keberuntungan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, sebaiknya mereka belajar untuk memiliki sikap optimis dalam hidup, *positive thinking*, dan menggunakan *self affirmation* untuk memerangi pikiran-pikiran negatif tentang diri sendiri (Rini, 2002).

Hasil penelitian di atas dianalisis lebih lanjut bahwa sebagian besar Mahasiswa PSIK STIKES A.Yani Yogyakarta Semester II tahun 2012 memiliki *locus of control* internal. Secara psikologis, seseorang dianggap lebih sehat jika cenderung memiliki *locus of control* internal, hal ini dikarenakan *locus of control* internal banyak diasosiasikan dengan adanya motivasi diri, pengendalian diri, ambisi yang sehat, dan pencapaian prestasi (Lestari, 2008). Namun kita tidak dapat menyatakan secara mutlak bahwa *locus of control internal* adalah yang paling baik. Segala sesuatu di dunia ini harus seimbang, misalnya hal ini dianalogikan dengan kebutuhan kita akan kalsium. Zat kalsium apabila terlalu banyak akan mengakibatkan pengapuran sedangkan apabila terlalu sedikit akan mengakibatkan osteoporosis. Sama halnya dengan *locus of control*, kedua orientasi tersebut harus berimbang. Kecenderungan orientasi yang ekstrim pada salah satu *locus of control*, dapat dikatakan tidak sehat (Atmadi, 2007).

Tidak satupun individu yang benar-benar memiliki *locus of control* internal atau yang benar-benar eksternal, kedua tipe *locus of control* terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe *locus of control* tertentu. Disamping itu *locus of control* tidak bersifat statis tapi juga dapat berubah. Individu yang berorientasi *internal locus of control* dapat berubah menjadi individu yang berorientasi *external locus of control* dan begitu

sebaliknya, hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan pada salah satu orientasi *locus of control* (Kustini, 2004). Seseorang baik yang memiliki *locus of control* internal maupun eksternal, perlu bersikap realistis terhadap segala sesuatu yang berada dibawah kendalinya sehingga ia dapat menikmati keberhasilan maupun kegagalan secara dewasa (Atmadi, 2007).

2. Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mengerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2011). Motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi (Pujadi, 2007).

Hasil penelitian motivasi belajar mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A. Yani tahun 2012 sebagian besar tinggi sebanyak 44 orang (47,8.%), dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang baik pada mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional di STIKES A. Yani Yogyakarta. Adanya motivasi tersebut, mahasiswa menjadi lebih terdorong untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang. Oleh karena itu motivasi dalam diri seseorang akan memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil dari sebuah pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa Semester II PSIK STIKES Jenderal A. Yani tahun 2012 dalam melaksanakan pembelajaran adalah keinginan untuk maju dan rasa ingin tahu. Hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang setuju dengan pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang menyatakan kemauan untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan serta mencapai hasil yang baik dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Frandersen (dalam Sardiman, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar seseorang adalah adanya keinginan untuk selalu maju dan sifat ingin tahu.

Pujadi (2007) menjelaskan, motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Motivasi belajar ini menurut Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam & Effendi (2008) dipengaruhi oleh faktor cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran serta upaya pengajar dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2011) bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Tingkat pencapaian motivasi belajar yang tinggi mahasiswa menunjukkan prospek yang bagus dalam pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2002) bahwa motivasi yang tinggi bisa menghasilkan prestasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Tingkat pencapaian motivasi belajar yang tinggi pada responden menunjukkan bahwa mereka memiliki kriteria *adult learner*. Mereka menilai pembelajaran sebagai sesuatu hal yang terintegrasi dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan (Harsono, 2004). Hal ini, terbukti dari pernyataan mereka yang setuju bahwa kesuksesan dalam belajar dapat membantu pencapaian tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa bila seseorang telah memiliki motivasi dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Mahasiswa semester II STIKES A.Yani Yogyakarta tahun 2012 banyak yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan tetapi sebanyak 26 orang mahasiswa (28,3%) memiliki motivasi belajar sedang dan 22 orang mahasiswa (23,9%) masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Hasil penelusuran kuesioner motivasi belajar pada mahasiswa tersebut didapatkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan dalam motivasi

intrinsik sub variabel mengembangkan sikap yang baik dalam belajar, dan motivasi ekstrinsik sub variabel pengaruh pendidik, lingkungan belajar, dan kelompok mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah (52,2 %) menurut Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam dan Effendi (2008), dapat dipengaruhi oleh yang pertama, belum jelasnya cita-cita dan aspirasi yang sebenarnya dapat menjadi faktor pendorong untuk menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Adanya cita-cita yang jelas akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Kedua, kurangnya kemampuan peserta didik, dalam hal ini potensi yang berkaitan dengan intelektual dan intelegensi serta kemampuan psikomotor. Ketiga, kondisi peserta didik yang kurang sehat, keadaan peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah akan mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian dan gairah dalam belajar. Keempat, belum optimalnya upaya pengajar dalam memberikan pengajaran yang efektif kepada peserta didik. Pengajar merupakan salah satu stimulus yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar.

Diana Baumrind (1996) dalam Santrock (2009) menjelaskan bahwa lingkungan yang baik dalam pembelajaran adalah lingkungan yang demokratis, yang cenderung membentuk kepercayaan diri mahasiswa, akrab dengan teman sebaya mereka, dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Strategi demokratis dalam manajemen lingkungan belajar mendorong mahasiswa untuk menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri, secara keseluruhan gaya demokratis akan memberikan manfaat membantu mahasiswa menjadi pelajar yang aktif, daripada otoriter atau permisif.

Pengaruh kelompok mahasiswa merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif, untuk itu perlu adanya kerjasama atau interaksi yang baik antar sesama mahasiswa (Nursalam dan Effendi, 2008). Diskusi merupakan salah satu contoh untuk menciptakan interaksi ini, diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan

bagian dari banyak model pembelajaran. Metode ini penting karena dapat digunakan untuk menggali ide, menyimpulkan poin penting, mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan mahasiswa, mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya, membandingkan teori, isu dan interpretasi, dapat juga untuk menyelesaikan masalah. Ketika metode ini diterapkan di kelas, mahasiswa akan belajar untuk menjadi pendengar yang baik, bekerjasama untuk tugas bersama, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, menghormati perbedaan pendapat, mendukung pendapat dengan bukti, serta menghargai sudut pandang yang bervariasi.

Aunurrahman (2009) menjelaskan bahwa rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. Menurut Pujadi (2007), rendahnya motivasi belajar seringkali dituding sebagai biang penyebab dari rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi. Sasaran utama belajar di perguruan tinggi adalah bagaimana cara mahasiswa belajar cara belajar (Rose & Nicholl, 2002 dalam Nurhayati, 2011), bukan bagaimana sebanyak-banyaknya memberi materi pelajaran kepada mahasiswa. Dosen banyak dituntut bukan bagaimana memberikan mata kuliah agar menarik mahasiswa sehingga mereka mencapai prestasi akademik yang memuaskan, tetapi bagaimana agar mahasiswa dapat belajar sendiri berdasarkan inisiatif dan tanggung jawab sendiri karena memiliki kepercayaan diri mampu melakukan tugas-tugas belajar tanpa banyak ketergantungan kepada dosen atau orang lain.

Proses belajar mahasiswa di STIKES A.Yani lebih banyak mendengarkan atau bertanya tentang materi pelajaran, menurut analisa peneliti pembelajaran konvensional ini dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak atau mendengarkan dan membentuk kemampuan dalam bertanya. Motivasi dan membangkitkan perhatian mahasiswa sangat penting dalam pembelajaran konvensional, karena pembelajaran seperti ini akan berhasil apabila ada keterkaitan antara stimulus dan respon dalam proses belajar mengajar.

Sistem pembelajaran konvensional yang diterapkan di STIKES A.Yani Yogyakarta, dimana dosen atau pengajar memiliki peran yang sangat penting

dalam keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan dari pembinaan dosen adalah terciptanya kegairahan dalam belajar mahasiswa yang dapat ditimbulkan pada lingkungan akademik dan non akademik. Seorang dosen berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, seharusnya dapat bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, mengembangkan materi perkuliahan dengan baik, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk merespon materi kuliah dan memahami tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Memenuhi harapan tersebut, dosen dituntut mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan maksimal yang dapat memberikan rangsangan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tertarik untuk belajar karena memang mahasiswa merupakan subyek utama dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya sifat mahasiswa yang afektif yang berupa minat, perhatian, dan motivasi mahasiswa dalam belajar (Zahara, 2009). Menurut Manzilatusifa (2009) motivasi dibentuk oleh orang luar dalam hal ini dosen dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain pemberian penghargaan, pemberian perhatian, dan ajakan berpartisipasi, untuk dapat membangkitkan motivasi pada mahasiswanya.

Mahasiswa sebagian besar sudah memasuki usia dewasa awal, akan lebih baik jika diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik psikologisnya. Proses belajar untuk mahasiswa yang memiliki karakteristik memasuki masa dewasa, maka pendekatan yang sesuai adalah *andragogi*. *Andragogi* dipopulerkan oleh Knowles pada 1986 (Cranton, 1992 dalam Nurhayati, 2011). Menurutnya *andragogi* sebagai seni dan ilmu dalam membantu belajar orang dewasa. Dalam *andragogi* mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memilih bahan atau materi yang bermanfaat untuk dirinya, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat pendidikan.

Fungsi dosen dalam pembelajaran *andragogi*, bukan satu-satunya sumber pengetahuan, dan oleh karena itu perlu didefinisi pengertian kuliah. Kuliah merupakan forum untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses

belajar mandiri. Sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, jurnal, hasil penelitian, artikel, media cetak, audio visual lainnya, termasuk pengalaman dosennya. Dosen mendapat tugas memegang kelas karena yang bersangkutan telah mengalami proses belajar tertentu dan telah memperoleh pengalaman berharga (termasuk pengalaman praktek dan penelitian) yang perlu disampaikan kepada mahasiswa yang akan menjalani proses yang sama, bahkan lebih, dan tidak perlu membuat kesalahan yang sama. Oleh karena itu, relasi mahasiswa dengan dosen sebagai relasi subjek dengan subjek, bersifat *multicommunication* (Nurhayati, 2011).

Nursalam (2008) menjelaskan bahwa metode pembelajaran konvensional perlu diperbaiki sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode pembelajaran yang bersifat *teacher center* perlu diubah menjadi *student center*. Salah satu metode yang mendukung teori *andragogi* ini yang perlu dikembangkan adalah belajar berdasarkan masalah (*problem based learning*) yang sangat relevan untuk perkembangan profesional. Tujuan utama dalam *problem based learning* adalah memberi keterampilan dan informasi kepada peserta didik yang akan diterapkannya nanti dalam pekerjaan, baik selama belajar maupun saat menjalankan profesinya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan belajar, pendidik harus membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, memberi situasi belajar yang mendekati situasi dimana ia nanti akan bekerja, dan merangsang mereka untuk mengelaborasi pengetahuan, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam aktivitas belajar.

Aktivitas seorang peserta didik sangat diperlukan, Montessori (dalam Sardiman, 2011) menegaskan bahwa peserta didik mempunyai tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Menurut pandangan ilmu jiwa modern, hakikat anak didik adalah manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya, hal ini menunjukkan bahwa yang aktif dan mendominasi aktivitas adalah peserta didik, dan yang terpenting bagi pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan pentingnya memberi bimbingan kepada mahasiswa untuk memotivasi belajar mereka. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang fluktuatif, terkadang tinggi, rendah, dan bahkan hilang. Agar motivasi belajar mahasiswa tetap terpelihara, mereka perlu dibimbing agar dapat membangkitkan kembali motivasi dirinya untuk belajar. Mereka perlu dibimbing dengan pemahaman bahwa kegagalan mereka seringkali dipicu oleh lemahnya motivasi, sehingga mereka memahami bahwa dengan kemauan, kerja keras, dan bersungguh-sungguh, tujuan belajar dapat dicapai. Pelaksanaan dan pengembangan metode yang mendukung teori *andragogi* juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di STIKES A.Yani Yogyakarta yang sangat relevan untuk perkembangan profesional.

3. Hubungan antara *Locus of Control* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa PSIK STIKES A Yani Yogyakarta

Hasil tabulasi silang menunjukkan mahasiswa dengan internal *locus of control* sebagian besar memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 34 orang (37%). Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal *powerful others* sebagian besar memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 11 orang (12.%). Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal *chance* sebagian besar memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 10 orang (10,9%).

Mahasiswa dengan *locus of control* internal sebagian besar memiliki motivasi belajar tinggi, hal ini dapat disebabkan oleh sifat individu yang mempunyai kontrol diri internal yaitu mandiri, tekun, kuat, dan punya daya tahan yang kuat terhadap pengaruh sosial. Alves dan Lopes (2010) mengatakan bahwa individu dengan kontrol diri internal meyakini bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga mahasiswa dengan *locus of control* internal akan tampak memiliki motivasi yang besar dalam

menjalani setiap kegiatan untuk meraih apa yang diharapkannya.

Adanya cita-cita dan aspirasi, kemampuan intelektual dan intelegensi yang baik, kondisi jasmaniah dan rohaniah peserta didik yang sehat, lingkungan belajar yang kondusif, serta perasaan, perhatian, ingatan, kemauan dan pengalaman hidup yang baik, akan mendorong timbulnya motivasi belajar yang tinggi. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal *powerful others* dan *chance* sebagian besar memiliki motivasi belajar yang sedang dan rendah dapat disebabkan oleh faktor sifat mereka yang memandang peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk disebabkan oleh faktor kesempatan, keberuntungan, nasib, dan orang lain yang berkuasa sehingga mereka merasa tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengubah situasi yang mereka hadapi (Mearns, 2009).

Mahasiswa dengan kontrol diri eksternal sebagian besar memiliki motivasi belajar sedang dan rendah, hal ini dapat disebabkan oleh sifat individu tersebut yang percaya bahwa arah dan jalan hidup mereka telah ditentukan dan dipengaruhi oleh orang lain. Mereka cenderung percaya adanya takdir dan nasib (peruntungan dan kemalangan). Mereka cenderung merasa bahwa tindakan mereka tidak banyak berpengaruh pada hasil yang akan dicapai. Mereka merasa bahwa hidup berada di luar kendali mereka dan telah ditentukan oleh sesuatu kekuatan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri (Atmadi, 2007).

Dincyurek (2012) mengatakan bahwa individu dengan *eksternal locus of control* menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari Tuhan, keberuntungan, nasib, dan orang-orang disekitarnya. Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka akan tampak bahwa mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung kurang memiliki inisiatif, memandang bahwa hanya ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol kejadian dalam hidupnya, sehingga tampak memiliki motivasi yang kurang dalam menjalani setiap kegiatan untuk meraih apa yang diharapkannya, termasuk dalam belajar.

Belum adanya cita-cita yang jelas, kemampuan intelektual dan intelegensi yang

kurang, kondisi jasmaniah dan rohaniah peserta didik yang kurang sehat, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan kemasyarakatan yang kurang mendukung, serta perasaan, perhatian, ingatan, kemauan dan pengalaman hidup yang kurang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi belajar yang rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi belajar mahasiswa PSIK STIKES A. Yani Yogyakarta Semester II tahun 2012 dengan keeratan hubungan yang sedang. Adanya hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, hal ini sesuai teori yang mengungkapkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu faktor kepribadian (Rotter, 1966 dalam Kustini, 2004) yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang (Santrock, 2009).

Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal, dorongan untuk belajar akan muncul dari dalam diri mereka sendiri, mereka akan berusaha dan termotivasi dalam belajar untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya, sedangkan jika seseorang memiliki *eksternal locus of control*, maka orang lain selain mereka harus mendorong suatu perasaan ingin mengetahui atau memotivasi mereka untuk belajar, mereka cenderung kurang berusaha mandiri untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Hal ini sesuai teori Bastable (2002), bahwa seseorang yang termotivasi secara internal untuk melakukan sesuatu, mereka disebut memiliki *locus of control internal*, dorongan akan muncul dari dalam diri mereka sendiri, sedangkan jika seseorang yang memiliki *locus of control eksternal*, maka orang lain selain mereka harus mendorong suatu perasaan ingin mengetahui atau memotivasi mereka untuk belajar.

Brotosumarto (2000) menjelaskan lebih lanjut perbandingan antara kedua orientasi *locus of control* ini bahwa Individu yang memiliki *locus of control* internal sangat responsif dengan motivasi dan mampu menghasilkan *self motivation*. Mereka cenderung memiliki daya juang yang tinggi, ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan berupaya, bukan hanya berharap dengan adanya suatu keberuntungan atau nasib, sehingga masuk akal jika individu yang memiliki *locus of control* internal ini memiliki peluang yang tinggi untuk meraih sukses,

sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal sering lemah motivasinya dan daya juangnya juga rendah, karena mereka sering menyandarkan pada nasib sehingga peluang untuk sukses juga rendah.

STIKES PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, seperti faktor cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar serta unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA